

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang bersifat universal dalam kehidupan manusia, sebab proses pendidikan terjadi kapanpun dan dimanapun. Konsep pendidikan secara luas adalah setiap orang dapat mengakses pendidikan dari mana saja dan dari siapa saja, baik dari sekolah, keluarga ataupun dari lingkungan tempat tinggal. Menurut George F. Kneller dalam Affifuddin (2021, hlm.33) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan dipahami sebagai tindakan dan pengalaman yang mempengaruhi seseorang dalam perkembangan jiwa, watak, dan kemampuan fisik. Dalam arti sempit, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, nilai, serta keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan masyarakat melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, dan lembaga lainnya. Menurut Paulo Freire dalam Rahmat (2010, hlm.6) menyatakan bahwa manusia mendidik satu sama lain melalui dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, dunia bukan hanya lingkungan fisik tetapi juga interaksi dan pengalaman sosial yang membentuk pemahaman manusia terhadap kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan lebih dari ruang kelas tetapi berlangsung dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dimulai sejak lahir, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar lembaga formal, melainkan suatu proses yang terjadi secara alami melalui interaksi personal dengan lingkungan. Hal tersebut merujuk pada pendidikan keluarga yang mencakup pengalaman sehari-hari di rumah, masyarakat, atau interaksi dengan alam yang merupakan bagian penting dari perkembangan manusia seseorang (Rahmat, 2010, hlm.5). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 27, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Livingstone dalam Sudiapernama (2009, hlm.3) mengemukakan

Pendidikan informal merupakan pembelajaran yang berlangsung di luar struktur kurikulum lembaga pendidikan formal. Konsep pendidikan ini menekankan pada fleksibilitas dan kemandirian individu dalam proses pembelajaran. Pendidikan informal memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan arah, isi, dan metode pembelajarannya sendiri tanpa campur tangan pendidik formal yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Pendekatan pendidikan ini mencerminkan kebebasan individu dan kelompok untuk menentukan kecepatan dan gaya belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka sehingga memungkinkan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih pribadi dan bermakna bagi pembelajarnya.

Sebagai unit terkecil dari struktur sosial, keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Menurut Chomsky dalam Humairoh & Agustina (2021, hlm.33) dalam teori *Innate Language Acquisition Device* (LAD), menyatakan bahwa semua anak dilahirkan dengan kemampuan belajar bahasa. Meskipun Chomsky berfokus pada aspek bawaan, juga menekankan pentingnya rangsangan lingkungan untuk mengaktifkan potensi berbahasa tersebut. Termasuk interaksi di dalam keluarga akan memberikan input linguistik yang diperlukan agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang sesuai potensi mereka. Interaksi dalam keluarga juga memberikan masukan bahasa yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan bahasa anak secara optimal. Pendapat ini sejalan dengan Piaget dalam Sasmi & Rahman (2022). yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Menurutnya, interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial sangat penting untuk mendorong perkembangan bahasa. Orang tua dan anggota keluarga merupakan sumber informasi utama yang mengenalkan anak pada dunia melalui kata-kata dan konsep yang diucapkan sehari-hari serta mendukung pemahaman anak terhadap dunia dan kemampuannya mengungkapkan pemikirannya secara lisan. Di lingkungan rumah, anak mulai belajar dan memahami dunia sekitarnya melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu,

perkembangan bahasa, salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang anak, dimulai dari rangsangan dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.

Dalam proses pemerolehan bahasa, anak mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *nature* dan *nurture* atau faktor bawaan dan dukungan. Faktor bawaan mencakup ciri-ciri fisik, kecerdasan, bakat, dan temperamen (bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi yang berbeda dan cenderung menetap) (Manik, Oktavina & Lubis, 2020, hlm.113). Sedangkan faktor dukungan berasal dari lingkungan sekitarnya. Menurut Vygotsky dalam Etnawati (2016, hlm.132) bahasa merupakan salah satu *psychological tool* (alat kognitif) atau instrumen mental. istilah *psychological tool* sering digunakan untuk menggambarkan alat atau mekanisme yang membantu individu dalam proses berpikir, belajar, dan berkomunikasi, seperti bahasa, simbol, atau angka. yang digunakan manusia untuk mengelola perilaku, merencanakan, mengingat, dan memecahkan masalah. Dalam teori ini, Vygotsky juga menekankan pada *assisted discovery learning*, di mana pembelajaran juga dapat diperoleh melalui interaksi dan kondisi lingkungan tempat anak berada. Interaksi verbal yang terjadi sehari-hari antara anak dan orang tua, dapat membantu anak memperoleh banyak kosakata baru dan mendorong mereka untuk mengucapkan kata-kata tersebut. Selain itu, pemberian alat bermain kepada anak usia dini, seperti buku cerita, permainan huruf, dan permainan angka, dapat mendukung perkembangan bahasa dan kognitif mereka (Nasirun et al., 2021, hlm.205). Oleh sebab itu, pendidikan informal di rumah memungkinkan proses belajar bahasa berlangsung secara alami dan kontekstual.

Pada tahap perkembangan bahasa, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bahasa tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku dan cara berbicara orang-orang di sekitarnya. Lingkungan keluarga menyediakan ruang yang aman dan suportif bagi anak untuk bereksperimen dengan bahasa dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Proses pendidikan anak dalam hal ini merupakan hasil kontribusi seluruh anggota keluarga, di mana orang tua berperan sebagai agen pembelajaran sentral yang memberikan bimbingan, contoh, serta dorongan dalam

perkembangan bahasa agar anak tidak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada laman Kementerian Kesehatan (Kemenkes), keterlambatan bicara kini menjadi perhatian. Pada tahun 2023, prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia diperkirakan mencapai 5-8%. Artinya, sekitar 5 hingga 8 dari 100 anak prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan bicara. Keterlambatan bicara 5-15% terjadi pada anak PAUD. Hal ini disebabkan karena kurangnya rangsangan dan interaksi dari orang tua untuk mendorong anaknya berbicara, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami keterlambatan berbicara. Hal ini menjadi penyebabnya (Ramadani, 2023, hlm.37).

Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini merupakan kondisi dimana perkembangan bahasa anak berada di bawah usianya, sehingga anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya serta kurangnya penguasaan kosakata pada anak (Nahri, 2019, hlm.1). Hurlock dalam Istiqlal, (2021, hlm.209) juga mendefinisikan keterlambatan bicara sebagai suatu keadaan dimana tingkat perkembangan bahasa anak berada di bawah normalnya anak pada us yang sama, yang diukur dari ketepatan penggunaan kata. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kasusia ini. Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi, namun juga perkembangan sosial dan emosional anak. Anak dengan keterlambatan bicara seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya dengan jelas, sehingga dapat mempengaruhi interaksi sosialnya dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi lingkungan Pendidikan Anak Usia dini (PAUD), salah satunya ditemukan di PAUD KB Ar-Rohmah Tasikmalaya. Anak-anak dengan *speech delay* seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang berdampak pada keterbatasan sosial dan emosional serta menghambat dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi menemukan bahwa pihak instansi PAUD telah melakukan berbagai upaya untuk membantu anak dengan keterlambatan bicara tersebut. Salah satu upaya yang sedang dilakukan adalah dengan metode ajar mendongeng dan

menyanyi. Namun, salah satu kendala yang muncul adalah kurangnya dukungan orang tua dalam melaksanakan pendidikan informal di rumah. Oleh karena itu, rangsangan yang diperlukan untuk mengatasi keterlambatan bicara tidak bersifat terus-menerus karena proses pembelajaran hanya terjadi ketika anak berada di PAUD. Oleh karena itu, pentingnya peran keluarga dalam penerapan pendidikan informal sangat signifikan dalam membantu perkembangan bahasa anak yang mengalami *speech delay*.

Dalam menghadapi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) tidak lepas pendidikan informal khususnya peran orang tua di rumah, di mana orang tua menjadi aktor utama dalam membentuk pengalaman belajar anak. Peneliti dalam prosesnya menggunakan teori Stephen R. Covey dalam Hamidah (2024, hlm.13-14) mengenai peran keluarga, teori ini sangat relevan karena berfokus pada peran orang tua yang terdiri dari empat elemen penting. Teori Covey memberikan kerangka sistematis untuk menganalisis bagaimana orang tua dapat mendorong perkembangan bahasa anak. Keberhasilan penanganan anak dengan keterlambatan bicara tidak hanya bergantung pada pendidikan di PAUD, namun juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak melalui *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching* yang menunjukkan pada keaktifan dan keterlibatan integratif orang tua di rumah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini dilakukan karena diperlukan peninjauan mendalam mengenai peran orang tua dalam pendidikan informal untuk menghadapi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Dalam era modern ini, kasus *speech delay* semakin banyak terjadi, terutama akibat kurangnya stimulasi verbal dan interaksi sosial pada lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan bahasa anak. Jika tidak diatasi, hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara keluarga dan lembaga pendidikan. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik mengkaji “Peran Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) (Studi di PAUD KB Ar-Rohmah Tasikmalaya)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan observasi awal, adapun identifikasi masalah penelitian ini antara lain:

- 1.1. Anak dengan keterlambatan bicara sering mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang bersifat verbal.
- 1.2. Keterbatasan dalam kemampuan berbicara menyebabkan anak kurang aktif dalam berpartisipasi, sehingga menghambat proses belajar mereka.
- 1.3. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya berperan dalam membantu anak dengan keterlambatan bicara. Mereka cenderung bergantung pada pendidikan formal tanpa menyadari bahwa kegiatan di rumah atau lingkungan sosial akan sangat mendukung perkembangan bicara anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana peran orang tua dalam menghadapi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) di PAUD KB Ar-Rohmah Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menghadapi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) di PAUD KB Ar-Rohmah Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis, secara praktis maupun secara empiris.

1.5.1 Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan wawasan dan pengetahuan, serta dapat menjadi referensi pada ranah pendidikan masyarakat.

1.5.2 Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu orang tua dalam memahami pentingnya berperan dalam meningkatkan peran orang tua sebagai upaya

menangani anak dengan keterlambatan bicara. Juga untuk lembaga pendidikan PAUD agar dapat memberi dorongan serta kerjasama dengan orang tua dalam mengatasi anak dengan keterlambatan bicara.

1.5.3 Secara Empiris

Secara empiris, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan panduan khusus kepada orang tua, pendidik, dan instansi PAUD dalam mendukung anak dengan keterlambatan bicara. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif dan menjadi dasar penelitian lebih lanjut mengenai keterlambatan bicara.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam penelitian ini mengacu pada berbagai tanggung jawab, keterlibatan, dan tindakan yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak dengan keterlambatan bahasa di lingkungan keluarga. Peran ini meliputi pemberian stimulasi bahasa yang konsisten, menciptakan lingkungan yang komunikatif, menyediakan waktu dan perhatian untuk interaksi verbal dan nonverbal, serta bekerja sama dengan guru dan terapis untuk mengembangkan strategi guna mendukung perkembangan bahasa anak.

1.6.2 Pendidikan Informal

Pendidikan informal lah pendidikan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Pendidikan informal merujuk kepada pendidikan keluarga seperti kegiatan di rumah atau di lingkungan sosial. Pendidikan informal mencakup interaksi sehari-hari dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan yang dapat mendukung perkembangan bicara anak melalui permainan, komunikasi, dan kegiatan kreatif.

1.6.3 Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan bicara merupakan suatu kondisi dimana seorang anak tidak mengembangkan bahasa sesuai dengan usianya. Dalam penelitian ini, ditemukan 3 jenis gangguan diantaranya anak kesulitan memahami

instruksi yang rumit dan sering salah menggunakan kata atau membentuk kalimat secara tidak tepat. Kemudian gangguan bicara yang ditandai dengan pengucapan kata yang tidak akurat atau tidak jelas. Serta gangguan dimana anak kesulitan mengungkapkan kata atau gagasan secara lisan, seperti gagap.

1.6.4 Pendidikan Anak Usia dini KB (Kelompok Bermain)

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) Kelompok Bermain (KB) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memperkenalkan konsep belajar melalui bermain kepada anak usia 3 sampai 5 tahun, dengan fokus pada perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Dalam konteks penelitian terkait peran orang tua melalui pendidikan informal pada anak dengan keterlambatan bicara, metode belajar melalui permainan bertujuan untuk membantu anak berkomunikasi melalui aktivitas interaktif seperti permainan peran dan seni yang dapat mendorong perkembangan bahasa secara alami.